

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: prasarana dan sarana, dana, kurikulum, materi yang diajarkan, metode yang digunakan, dan kualitas pendidik itu sendiri. Salah satu faktor yang sangat strategis dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah adalah kualitas pendidik. Karena itu, kualitas pengetahuan dan keterampilan seorang pendidik akan berpengaruh terhadap kualitas peserta didiknya (siswa). Sesuai amanat UU Sisdiknas tahun 2003 bahwa untuk mencapai sasaran dari tujuan Pendidikan Nasional, pemerintah telah menetapkan Standar Pendidikan Nasional (SPN) antara lain: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan Pendidikan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Khusus mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan diarahkan dalam upaya untuk menjaga kualitas pendidikan atau output hasil pendidikan yang berada di garis depan secara langsung, karena itu kemajuan atau peningkatan pendidikan terletak pada kualitas sumber daya manusianya, yakni dalam hal ini guru itu sendiri. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan

memiliki keterampilan yang tinggi hanya dapat dihasilkan dari para pendidik yang berkualitas pula. Jadi, pendidikan yang baik akan sangat ditentukan bagaimana tenaga pendidikan yang baik juga. Kualitas pendidikan yang dimaksud bukan hanya kemampuan sesuai ijazah/sertifikat yang dimiliki, namun juga etika dan moral yang ditampilkannya.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab..

Terkait dengan pembangunan pendidikan, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Begitu pula halnya dengan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara kontekstual untuk merespon kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. . (Imas Kurniasih & Berlin Sani (2013:31).

Hadirnya kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diyakini akan membawa perubahan yang lebih baik terutama dari aspek afektif. Berbagai pertimbangan telah dilakukan. Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, masih dijumpai beberapa masalah, antara lain: konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan

dan tingkat perkembangan usia anak, kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan keperluan ( misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum, kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat local, nasional, maupun global, standar pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, serta dengan menggunakan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Dalam kurikulum 2013 akan diberlakukan penambahan jam pelajaran. Hal ini dapat dijadikan sebagai pencegahan anak berbuat menyimpang, misalnya main berlebihan hingga tidak melaksanakan kewajibannya. Dengan penambahan jam pelajaran tersebut, guru akan lebih leluasa untuk melakukan proses pembelajaran dengan siswa. Semua permasalahan diselesaikan di sekolah. Dengan waktu yang banyak maka ilmu yang diperoleh siswa akan lebih banyak juga dan siswa akan lebih paham serta memaknai materi. Dengan penambahan jam juga dapat menghalangi siswa untuk tawuran karena dalam pembelajaran guru menciptakan

suasana bersahabat, cinta damai, serta peduli. Lama kelamaan anak akan berfikir dan dapat menciptakan karakter bangsa yang baik.

Dengan demikian, pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) akan dapat direalisasikan.

Dalam kurikulum 2013 standar kompetensi kelulusan ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013, setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk kerangka dasar kurikulum, yang dituangkan dalam permendikbud no 67,68,69, dan 70 tahun 2013. Kurikulum 2013 meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, di jenjang SD tematik terpadu untuk kelas I-VI, jumlah jam pelajaran perminggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit, pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib.

Untuk KTSP Standar isi ditentukan terlebih dahulu melalui permendiknas no 22 tahun 2006. Setelah itu ditentukan standar kompetensi lulusan melalui permendiknas no 23 tahun 2006, di jenjang SD tematik terpadu untuk kelas I-III, jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding kurikulum 2013, penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan.

Kesiapan guru sangat mendesak dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Tentu banyak sekali alasan kenapa terjadi perubahan kurikulum, disamping alasan kurikulum sebelumnya harus disempurnakan karena adanya kekurangan, tapi yang paling mendasar adalah agar kurikulum yang akan diterapkan tersebut mampu menjawab zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah, dan untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing di masa depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Imas Kurniasih & Berlin Sani (2013:31).

Dampak kurikulum 2013 harus terlihat jelas hasilnya terhadap guru, hal ini jelas memerlukan waktu dan proses yang tidak mudah terutama pada guru penjasorkes SLTA Negeri di Bandar Lampung yang sekolahnya menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013. Guru harus mengubah pola pikirnya dari guru konvensional menjadi guru profesional.

Sebagian besar guru penjasorkes belum mendapatkan pelatihan kurikulum 2013. Sebagian kecil lainnya sudah mengikuti pelatihan, meski yakin bisa mengajarkan materi pelajaran sebagaimana mengajar saat kurikulum sebelumnya, akan tetapi mereka merasa belum cukup mendapatkan materi kurikulum 2013 seutuhnya. Tidak hanya itu guru juga mengeluhkan metode penilaian siswa yang dianggap memberatkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang hendak diteliti adalah “Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SLTA Negeri Se-Bandar Lampung”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman kurikulum 2013 para guru penjasorkes khususnya di tingkat SLTA Negeri di Bandar Lampung yang memiliki konsep tentang pemahaman UU Sisdiknas yang menyangkut kompetensi pendidik.
2. Minimnya kesadaran para guru penjasorkes tentang petunjuk dan perubahan kurikulum yang terjadi.
3. Pada umumnya guru penjasorkes tidak bergeming terhadap perubahan/ pergantian kurikulum apapun sehingga pelaksanaan pembelajaran dilakukan sama.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Dampak yang disebabkan hadirnya kurikulum 2013 terhadap kinerja guru penjasorkes yang meliputi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian.
2. Perubahan yang dilakukan guru penjasorkes setelah hadirnya kurikulum 2013.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mencari dan menganalisis dampak kurikulum 2013 terhadap kinerja guru penjasorkes SLTA Negeri Se-Bandar Lampung.
2. Untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada guru penjasorkes SLTA Negeri di Bandar Lampung setelah hadirnya kurikulum 2013.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga (Prodi Penjasorkes) tentang dampak kurikulum 2013 terhadap kinerja guru penjasorkes dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran
2. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dan guru penjasorkes untuk dapat bersifat profesional dan lebih menghargai profesinya sebagai guru.
3. Untuk memberikan pengetahuan bagi diri sendiri dan guru penjasorkes secara teori dan praktik tentang kurikulum 2013.

#### **F. Batas Istilah**

Untuk mengetahui mengatasi terjadinya salah penafsiran dari berbagai istilah yang terdapat dalam skripsi ini, penulis membuat batas istilah, sebagai berikut:

1. Dampak
2. Kurikulum 2013
3. Guru pendidik jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes)
4. Pedagogik, professional, sosial dan kepribadian (Kompetensi Guru)